

Nilai Kehidupan dan Moral dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi

Ade Nuraini¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

E. Zaenal Arifin²⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

adenofalaini.aa@gmail.com¹⁾

Abstract

The purpose of this research is to know the life and morale value in Ranah 3 Warna Novel by Ahmad Fuadi. This research form as descriptive Qualitative with Analysis method. The resource uses books that relevant to research as well Ranah 3 Warna Novel. The validity test uses triangulaty data. The Analitic technic uses stream analysis model, which is 1) Data Reduction; 2) Data examination; and 3) Conclusion. The result of the research is concluded that: 1) There is relationship between life and morale value in Ranah 3 Warna by Ahmad Fuadi. 2)There is twelve elements of life value found in Ranah 3 Warna novel by Ahmad Fuadi. 3)There is three elements of moral value found in Ranah 3 Warna novel by Ahmad Fuadi.

Keywords: *Ranah 3 Warna novel, life and morale value.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai kehidupan dan moral dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data menggunakan buku-buku yang relevan sebagai landasan teori dan juga novel *Ranah 3 Warna*. Uji validitas menggunakan triangulasi data. Teknik analisis menggunakan model analisis mengalir, yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) simpulan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1) ada keterjalinan antarunsur nilai kehidupan dan moral dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. 2) terdapat dua belas unsur nilai kehidupan dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. 3) terdapat tiga unsur nilai moral dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

Kata Kunci: *Novel Ranah 3 Warna, nilai kehidupan dan moral.*

PENDAHULUAN

Salah satu jenis karya sastra ialah novel. Novel termasuk karya sastra fiksi hasil pemikiran pengarang yang imajinatif. Suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni, Wellek dan Warren (2014: 3). Dunia pengalaman pengarang merupakan inspirasi dalam proses kreatif penciptaan novel. Berkaitan dengan novel, Yassin (2010: 78) mengatakan bahwa novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan seseorang. Luar biasa karena kejadian itu melahirkan suatu konflik atau suatu pertikaian yang mengubah nasib mereka, seakan-akan seluruh kehidupan mereka memadu dan terpapar di depan mata. Wujud novel adalah konsentrasi,



pemusatan dalam kehidupan dalam suatu saat, dalam suatu krisis yang menentukan. Pendapat lain juga disampaikan bahwa novel untuk seorang pengarang adalah wujud dari ide, pikiran, perasaan, ilmu, semangat, dan keyakinan yang dituangkan dalam cerita. Oleh sebab itu, novel dapat menjadi inspirasi bagi pembacanya (Anto dan Rahman, 2018: 23; Rahman, dkk. 2018: 13).

Sastra merupakan alat untuk menyampaikan suatu gagasan, pendapat atau pemikiran pengarang pada pembaca, penikmat, dan pemerhati sastra. Isi kandungan sastra pada hakikatnya adalah refleksi kehidupan manusia dari segi aturan, norma, tata nilai dan nilai-nilai kehidupan. Melalui sastra masyarakat dapat belajar memahami kehidupan dari sisi pandang pengarang atau orang lain. Dengan demikian, masyarakat dapat bersikap lebih dewasa dalam menghadapi dan menyikapi permasalahan di lingkungan sekitarnya.

Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi memiliki kelebihan untuk dikaji. Merupakan novel *best seller*, berdasarkan cerita nyata. Mengandung aspek nilai kehidupan dan moral. Amanat yang disampaikan mudah diserap karena menceritakan konflik batin seorang anak yang mempunyai cita-cita dan memperjuangkan mimpinya agar menjadi nyata. Kecerdasan pengarang yang menuangkan ide menjadi sebuah karya dan membangun jiwa pembaca agar memiliki kekuatan hati dan keyakinan akan kuasa sang pencipta. Dalam novel ini tokoh utama dihadapkan pada konflik kehidupan.

Di sisi lain, karya sastra dilahirkan dengan membawa pesan moral dan nilai kehidupan yang berguna bagi pembaca, bahkan dalam konteks psikologi, sastra bisa menjadi cermin masyarakat karena sastra memiliki fungsi menjadi pelajaran hidup bagi manusia untuk meningkatkan tingkat mental dan kejiwaan seseorang. Tema cerita dalam sastra dipilih dan disesuaikan dengan nilai kemanusiaan dan juga nilai moral yang berkembang di masyarakat. Selain itu, terdapat pula nilai pendidikan, religius, sosial, budaya, politik, dan estetika. Nilai kehidupan dan moral dalam novel ini sangat terasa dan merupakan cerminan hidup masyarakat Indonesia. Nilai merupakan suatu yang dipandang benar dan berharga, sesuatu yang dijunjung tinggi, bermanfaat dan dianggap paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Ismail, 2008: 45).

Unsur dalam sebuah novel dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2005: 23). Waluyo (2011: 6) memaparkan bahwa unsur pembangun cerita fiksi meliputi tema cerita, plot, penokohan, sudut pandang, latar, dialog/percakapan, gaya cerita, dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Karya sastra tidak terlepas dari pengarangnya karena dalam menulis dibutuhkan penjiwaan. Setiap karya menyangkut sikap kejiwaan manusia dan kejiwaan tersebut dapat ditemukan dalam tokoh yang dibuat oleh pengarangnya.

Dalam penulisan novel yang pada dasarnya menceritakan tentang kehidupan manusia, terdapat tokoh-tokoh sebagai pemeran atau pelaku. Dengan menceritakan tokoh seseorang, pengarang menjelaskan setiap konflik, persoalan, masalah yang terjadi pada setiap diri manusia. Pengarang memaparkan setiap kejadian yang dialami tokoh dengan jelas, konflik yang di alami di lingkungan, kelompok atau konflik dalam diri seorang tokoh. Penampilan tokoh yang ditulis dalam sebuah novel memiliki kepribadian diri yang berbeda-beda, pengarang memaparkan setiap tokohnya dari masalah fisik, sikap hingga sifat atau kepribadian seseorang yang terdapat dalam novel.

Sebuah karya sastra termuat nilai-nilai atau sesuatu yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Nilai itu “objektif” jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Sebaliknya nilai itu” subjektif” jika eksistensi, makna, dan validitasnya bergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa memperhatikan ini bersifat psikis ataupun fisik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa nilai dari sesuatu yang menyenangkan itu “relatif” bagi seseorang yang dikaruniai perasaan sensitive (Fronzizi, 2001: 20). Pendapat lain, nilai sebagai segala sesuatu yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat (Setiadi, 2012:31). Nilai kehidupan yang terdapat dalam novel ini dua belas aspek, yaitu damai, toleransi, rendah hati, tanggung jawab, jujur, menghargai, kasih, bahagia, bebas, persatuan, sederhana, dan kebersamaan. Oetomo (2012: 35). Nilai moral yang terdapat dalam novel ini tiga aspek, yaitu nilai hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai hubungan manusia dengan manusia lain, dan nilai hubungan manusia dengan masyarakat. Partiwintoro (2002: 120). Berdasarkan pemaparan di atas, maka pada penelitian ini akan diungkap unsur ekstrinsik pada *novel Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi dengan tujuan mengungkap nilai kehidupan dan moral yang tercermin dari tokoh-tokohnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis isi dan metode kepustakaan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui membaca novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi secara berulang-ulang. Teknik sampling yang digunakan adalah *theoritikal sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis isi. Validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui sumber data yang terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer data yang bersumber dari teks dan sumber data sekunder data yang diambil dari berbagai pustaka yang berkaitan dengan penelitian guna merujuk teori-teori yang berkaitan sesuai judul penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis mengalir yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Nilai Kehidupan

Aspek	Jumlah Dialog	Total Temuan	Persentase
Damai	6	80	7.5 %
Toleransi	8	80	10 %
Rendah hati	2	80	2.5 %
Tanggung jawab	3	80	3.75 %
Kejujuran	9	80	11.25 %
Menghargai	11	80	13.75 %
Kasih	4	80	5 %
Bahagia	13	80	16.5 %
Bebas	4	80	5 %
Persatuan	3	80	3.75 %
Sederhana	8	80	10 %
Kebersamaan	9	80	11.25 %

Tabel 2. Analisis Nilai Moral

Aspek	Jumlah Dialog	Total Temuan	Persentase
Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	29	80	36.25 %
Hubungan manusia dengan orang lain	28	80	35 %
Hubungan manusia dengan masyarakat	23	80	28.75 %

Pembahasan

Novel *Ramah 3 Warna* adalah buku kedua dari trilogi *Negara Lima Menara*. Ditulis oleh Ahmad Fuadi, lahir di Bayur Maninjau, Sumatera Barat, 30 Desember 1973, mantan wartawan TEMPO dan VOA, menerima delapan beasiswa luar negara dan penyuka fotografi. Pernah tinggal di Kanada, Singapura, Amerika Serikat, dan Inggris. Alumni Pondok Modern Gontor, HI Unpad, Goerge Washington University dan Royal Holloway, University of London ini meniatkan sebagian royalti trilogi ini untuk membangun komunitas Menara, sebuah yayasan sosial untuk membantu pendidikan orang yang tidak mampu, yang berbasis sukarelawan.

Novel ini berdasarkan kisah nyata tentang kehidupan dan konflik yang dialami tokoh utama. Alif dikisahkan, ia baru saja tamat bersekolah dari Pondok



Madani. Selepas dari pesantren, Alif dilingkupi banyak cita-cita, salah satunya adalah melanjutkan pendidikan di bidang teknologi, sukses seperti pak Habibie dan kemudian hijrah ke Amerika Serikat. Namun, keinginan Alif tersebut tiba-tiba dijegal fakta bahwa ia tak memiliki ijazah. Memang pada saat itu, pondok pesantren belum berwenang untuk menerbitkan ijazah layaknya sekolah yang disubsidi pemerintah, tetapi hal tersebut tidak menggoyahkan cita-cita Alif, ia kemudian berhasil memperoleh ijazah dengan mengikuti ujian penyeteraan.

Selanjutnya Alif ikut ujian UMPTN dan berhasil kuliah di Bandung, tepatnya di jurusan Hubungan Internasional. Meski tidak berhasil masuk ke ITB, tetapi bagi Alif tak mengapa. Ia tetap menjalani kuliahnya dengan sungguh-sungguh. Meski ia sering mengalami masalah seperti keuangan dan sebagainya. Awalnya Alif hampir menyerah, hanya saja ia kembali teringat mantra “*man shabara zhafira*” yang artinya siapa yang bersabar akan beruntung, ia memilih untuk berjuang dan bersabar. Pada akhirnya Alif berhasil memperbaiki kondisi keuangannya dengan cara menulis. Bahkan dengan hasil menulis itu, ia bisa mengirimkan sedikit uang bagi keluarganya di kampung. Seiring berjalannya waktu, Alif tiba pada keberuntungannya yang pertama, ia terpilih sebagai mahasiswa utusan dalam program pertukaran belajar ke Benua Amerika. Alif memilih Negara Kanada. Di sana ia tinggal bersama keluarga angkat. Mereka sangat dekat, saat tiba waktu Alif untuk kembali ke Indonesia, keluarga angkatnya di Kanada sangat sedih. Namun, Alif meninggalkan janji untuk mereka, kelak ia akan kembali ke Kanada. Janji tersebut ditepatinya 11 tahun kemudian ia kembali berkunjung ke Kanada bersama istrinya.

Novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi merupakan sebuah novel yang mengangkat permasalahan keluarga. Mengenai perjuangan seorang anak yang mempunyai cita-cita dan mimpi. Ia hanya lulusan pondok pesantren yang tidak memiliki ijazah, untuk mewujudkan cita-cita dan mimpinya itu ia berjuang dengan sabar dan tidak pernah menyerah. Ia berjuang untuk membuktikan bahwa ia mampu dan bisa bersaing dengan mereka yang memandangnya sebelah mata.

Tema utama pada novel ini adalah keluarga. Namun, secara fokus novel ini memiliki subtema perjuangan seorang anak, tema tersebut tidak lepas dari tema utamanya yaitu keluarga. Novel ini menampilkan beberapa tokoh, di antaranya: Alif, Randai, Raisa, Amak, Ayah, Kiai Rais, Bang Togar, Rusdi, Mado, Ferdinand, Kak Marwan, Wira, Agam, dan Memet. Penokohan tersebut digambarkan berdasarkan sifat tokoh dalam novel tersebut digambarkan secara fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur campuran. Alur campuran merupakan perpaduan antara alur maju dan alur sorot balik atau *flashback*. Alur maju menggambarkan kejadian sekarang yang dialami oleh tokoh, sedangkan alur sorot balik menggambarkan kejadian di waktu lampau yang dialami oleh tokoh. Latar dalam novel ini terdiri atas latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (2005: 227) bahwa ada tiga unsur pokok dalam latar yang meliputi latar tempat, waktu, dan sosial. Penyampaian latar yang baik oleh pengarang mampu memengaruhi imajinasi para pembaca sehingga mampu membuat pembaca seolah-olah mengalami kejadian itu sendiri. Dalam novel ini, waktu yang digambarkan oleh pengarang berupa pagi, siang, malam, hari, bulan dan tahun. Latar tempat Danau



Maninjau, kamar, kampus, kota Bandung, Cibubur, kota Amman, depan kos bang Tagor, Montreal. Latar sosial menunjukkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial, adat istiadat, dan juga kebiasaan yang ada di masyarakat. Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang orang pertama pelaku utama. Amanat yang ingin disampaikan pengarang melalui novel ini, antara lain: kejarlah mimpi dengan kerja keras yang maksimal, berdoa dan berserah diri kepada Tuhan, tetap pada prinsip serta tidak mudah menyerah adalah kunci menuju keberhasilan hidup.

Pembahasan tentang aspek nilai kehidupan dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi terdapat dua belas aspek di antaranya: 1) aspek damai terdapat 6 dialog dari total temuan 80. Jika dipersentasekan maka sebesar 7,5%. Contoh penggalan novelnya: *“Aku benamkan wajahku ke kedua telapak tangan dan aku bisikkan “amin” yang bergetar panjang.”* (Fuadi, 2011: 41) dalam kutipan ini menggambarkan aspek damai. Seseorang yang merasa tenang dan tenteram dalam berdoa menunjukkan perasaan damai dalam kehidupannya. 2) aspek toleransi terdapat 8 dari total temuan 80. Jika dipersentasekan maka sebesar 10%. Contoh penggalan novelnya: *“kalau tidak ada penjual bakso yang baik hati menunjukkan jalan, aku sudah pasti tersesat di gang yang berliku-liku ini.”* (Fuadi, 2011: 44) dalam kutipan ini menggambarkan aspek toleransi. Penjual bakso yang dengan ikhlas menunjukkan jalan tanpa pedulikan siapa dan dari mana asal tokoh Aku. 3) aspek rendah hati terdapat 2 dari total temuan 80. Jika dipersentasekan maka sebesar 2,5%. Contoh penggalan novelnya: *“sebaiknya kekesalan ini harus aku buang. Apakah sekarang aku sudah membuktikan bahwa keraguannya salah.”* (Fuadi, 2011: 43) dalam kutipan ini menggambarkan aspek rendah hati. Walaupun tokoh Aku sudah membuktikan bahwa keraguan orang lain atas dirinya adalah salah, tetapi ia berusaha untuk tidak angkuh dan mencoba menghilangkan rasa kesal pada orang lain tersebut. 4) aspek tanggung jawab terdapat 3 dari total temuan 80. Jika dipersentasekan maka sebesar 3,75%. Contoh penggalan novelnya: *“Dasrul, kawanku yang rumahnya paling dekat dengan rumahku minta maaf karena banyak bukunya telah dijual sebagai kertas kiloan pembungkus cabai.”* (Fuadi, 2011: 9) penggalan novel di atas menggambarkan rasa bersalah yang dilakukan Dasrul, dalam penggalan ini terasa bahwa tokoh Dasrul memiliki rasa tanggung jawab untuk meminjamkan buku kepada tokoh Aku, tetapi malah ia jual. 5) aspek kejujuran terdapat 9 dari total temuan 80. Jika dipersentasekan maka sebesar 11,25%. Contoh penggalan novelnya: *“aku benar-benar sudah pasrah melihat jagoanku tersudut.”* (Fuadi, 2011: 23) dalam penggalan ini menggambarkan aspek kejujuran, tokoh Aku dengan gamblang dan jujur memberikan gambaran suasana hatinya yang telah pasrah dengan situasi yang terjadi. 6) aspek menghargai terdapat 11 dari total temuan 80. Jika dipersentasekan 13,75%. Contoh penggalan novelnya: *“jadi sudahlah, walaupun Belanda menang, aku sudah bangga dengan Denmark.”* (Fuadi, 2011: 19) penggalan ini menggambarkan sosok Aku yang menghargai usaha tim sepak bola kebanggaannya, yakni Denmark. Sekalipun nantinya tim Denmark kalah. 7) aspek kasih terdapat 4 temuan dari total 80. Jika dipersentasekan sebesar 5%. Contoh penggalan novelnya: *“aku sayang, aku berhutang, dan aku mencintai mereka.”* (Fuadi, 2011: 39) penggalan ini menggambarkan cinta dan kasih sayang, tokoh Aku

terlihat jelas memiliki kasih dan cinta besar pada kerabatnya. 8) aspek bahagia terdapat 13 dari total temuan 80. Jika dipersentasekan 16,25%. Contoh penggalan novelnya: “*Aku mengepalkan tangan tinggi-tinggi di udara.*” yes! ”teriakku.” (Fuadi, 2011: 19) penggalan novel ini menggambarkan adegan dan dialog dari tokoh Aku yang sedang bahagia. 9) aspek bebas terdapat 4 dari total temuan 80. Jika dipersentasekan 5%. Contoh penggalan novelnya: “*Aku babat habis segala bisikan negatif di kepalaku.*” (Fuadi, 2011: 135) penggalan novel di atas menggambarkan kebebasan yang dimiliki tokoh Aku dalam menggunakan pemikiran yang ada di kepalanya, baik pemikiran positif maupun negatif. 10) aspek persatuan terdapat 3 dari total temuan 80. Jika dipersentasekan 3,75%. Contoh penggalan novelnya: “*untuk pertama kali aku sadar betapa hebatnya pencapaian Indonesia dengan satu bahasa persatuan.*” (Fuadi, 2011: 315) penggalan di atas menggambarkan bangsa Indonesia disatukan oleh bahasa persatuan. 11) aspek sederhana terdapat 8 dari total temuan 80. Jika dipersentasekan 10%, contoh penggalan novelnya: “*ya, berjalan kaki sampai ke Mekkah.*” (Fuadi, 2011: 35) penggalan novel di atas menggambarkan sosok tokoh yang sederhana menghadapi cobaan dengan keinginan berjalan kaki sampai ke Mekkah, tidak menggunakan kendaraan apa pun. 12) aspek kebersamaan terdapat 9 dari total temuan 80. Jika dipersentasekan 11,25%. Contoh penggalan novelnya: “*kalau ada pertandingan dini hari, aku dan Ayah bahu membahu untuk saling membangunkan.*” (Fuadi, 2011: 19) penggalan novel di atas menggambarkan kebersamaan tokoh Aku dengan Ayahnya yang bahu membahu untuk saling membangunkan dari keadaan tidur.

Pembahasan tentang aspek moral yang terdapat pada novel *Ranah 3 Warna* karya Aahmad Fuadi, sebagai berikut: 1) aspek hubungan manusia dengan dirinya sendiri terdapat 29 dari total temuan 80. Jika dipersentasekan 36,25%. Contoh penggalan novelnya: “*setelah menguluk salam pada Ayah dan Amak serta mencium kening adik-adikku di pintu rumahku, aku tidak membalikkan badan melihat ke belakang lagi.*” (Fuadi, 2011: 42) penggalan ini menggambarkan tokoh Aku berusaha menenangkan diri berdamai dengan orang tua dan adiknya, sekalipun ia akan pergi meninggalkan keluarganya. Pada aspek hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam novel ini mengidentifikasi adanya sikap moral yang tetap tenang dan tenteram dalam menghadapi situasi apa pun, bahkan dalam situasi yang sangat sulit sekalipun. 2) aspek hubungan manusia dengan orang lain terdapat 28 temuan dari total temuan 80. Jika dipersentasekan 35%, contoh penggalan novelnya: “*Raisa dan Dominique berpelukan.*” (Fuadi, 2011: 288) dalam penggalan ini kita dapat melihat bagaimana kasih sayang antarteman, yakni Raisa dan Dominique, kasih tersebut terlihat dari adengan mereka berpelukan. Pada aspek hubungan manusia dengan orang lain dalam novel ini mengidentifikasi adanya sifat manusiawi yang sangat dasar. 3) aspek hubungan manusia dengan masyarakat terdapat 23 dari total temuan 80. Jika dipersentasekan 28,75%. Contoh penggalan novelnya; “*jadi, kalau ada manfaat ospek bagiku, yaitu mengakrabkan aku dengan kawan-kawan satu angkatan.*” (Fuadi, 2011: 59) penggalan novel ini menggambarkan kebersamaan tokoh Aku dengan kawan-kawannya semakin erat karena adanya kegiatan ospek. Pada aspek hubungan manusia dengan masyarakat dalam novel ini mengidentifikasi bahwa rasa kebersamaan sangat dibutuhkan oleh setiap individu karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang

saling bergantung dengan manusia lain. Rasa kebersamaan dapat menimbulkan rasa nyaman dan aman terhadap pribadi manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan ulasan pada hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) secara struktural novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi memenuhi aspek, tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, amanat, dialog/percakapan, dan gaya bercerita. Analisis menunjukkan bahwa secara struktural novel ini memenuhi aspek-aspek struktural sebuah novel; (2) analisis nilai kehidupan dan moral dalam novel ini meliputi nilai kehidupan, seperti damai, toleransi, rendah hati, tanggung jawab, jujur, menghargai, kasih, bahagia, bebas, persatuan, sederhana, kebersamaan. Nilai moral, seperti nilai hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai manusia dengan orang lain, dan nilai manusia dengan masyarakat. Nilai-nilai tersebut secara keseluruhan mampu memberikan pembelajaran terhadap pembaca dalam berperilaku dan beretika sesuai dengan tuntunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, P., & Rahman, F. (2018, Oktober). Jasus Bahasa: Suatu Metode Pembelajaran Bahasa Asing di Pesantren Modern (Representasi dalam Novel Berlatar Pondok Modern Gontor). *In Pesona: Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 21-33.
- Fronidzi, R. (2001). *Pengantar filsafat nilai*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fuadi, A. (2011). *Ranah 3 Warna*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail, M. I. (2010). *Cara memahami nilai religius dalam karya sastra*. Bandung: CV Arvino Raya.
- Nurdiyantoro, B. (2005). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oetomo, H. (2012). *Pedoman dasar pendidikan budi pekerti*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Partiwintoro. (2002). *Pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa*. Jawa Timur: Depdiknas.
- Rahman, F., Anto, P., & Maskur, A. (2018). Interferensi Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia dalam Percakapan Santri (Kajian pada Novel Negeri 5 Menara). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 12-23.
- Setiadi, M. E. (2012). *Ilmu sosial budaya dan dasar*. Bandung: Kencana Prenada Media Grup.
- Waluyo, H. J. (2011). *Pengkajian dan apresiasi prosa fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yassin, H. B. (2010). *Tifa penyair dan daerahnya*. Jakarta: Pustaka Jaya.